

Perempuan di antara Agama dan Budaya

Women between Religion and Culture

Hardiman Wirahmat

Universitas Teknologi Sulawesi, Sulawesi Selatan, Indonesia, Jl. Talasalapang No.51A,
Karunrung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222
E-mail: wirahmat.hardiman@yahoo.co.id

Nur Alfiyani

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
E-mail: nur.alfiyani@iain-manado.ac.id

ABSTRACT

The emergence of religious and cultural values as a form of influence on women's behavior, especially towards their partners or husbands, but this is of course supported by the existence of other variables such as family, education, environment and social strata so that it becomes an added value in building women's personality traits. From this, the author reviews women's civilization through the perspective of religious history and then builds a view by linking the review of the Holy Qur'an as well as social theory of behavior, so that in the meaning of women's characters in the context of religion and culture it is more reflected in their existence as companions for men. A qualitative approach with the type of historical study collects data through literature review methods, searches for data and information through written documents as well as electronic written documents that can support the writing process. The research results show that women get value from religious or cultural processes not only because of support from the environment only family so that the value of her faith becomes good, but how can this woman gain awareness of faith from the potential of reason that God has given her. Environmental conditions do play a role in influencing women, seen from a more complex social environment or family environment, in social theory; According to Sartain in Dalyono's book, the social environment is all people or other humans who provide. Influence directly or indirectly. This is then managed by a person into information and gradually becomes a person's character in interacting or behaving because with an image of this information, it can be positive or negative depending on how a person responds in a social environment. This study concludes that the presence of religious values does not demean women in the limits given by Allah SWT, but with these limits it actually elevates women to God's side. In the form of God's representative by following the directions of her husband on the orders of Allah SWT, as long as this does not conflict with religious law. This does not mean that women are secondary in creation but determine the nature of women's functions since their initial creation, when Eve accompanied Adam.

Keywords: *Women; Religious; Cultural Values.*

ABSTRAK

Kemunculan nilai agama dan budaya sebagai bentuk pengaruh pada perilaku perempuan terkhusus terhadap pasangan atau suami mereka, namun hal tersebut tentunya didukung dengan adanya variabel lain seperti keluarga, pendidikan, lingkungan dan strata sosial sehingga menjadi nilai tambah dalam membangun karakter kepribadian perempuan. Dari hal tersebut penulis meninjau pada peradaban perempuan melalui perspektif sejarah keagamaan kemudian membangun pandangan dengan mengaitkan tinjauan Kitab Suci Al'Quran juga teori sosial tentang perilaku, sehingga dalam pemaknaan karakter perempuan pada konteks agama dan budaya lebih tergambar pada eksistensinya pendamping kaum adam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi sejarah melakukan pengumpulan data melalui metode kajian pustaka, pencarian data dan informasi melalui dokumen tertulis juga dokumen tertulis elektronik yang dapat mendukung proses penulisan. Hasil Penelitian menunjukkan Perempuan yang mendapatkan nilai dari proses keagamaan ataupun kebudayaan bukan karena hanya adanya dukungan pada lingkungan keluarga saja sehingga menjadikan nilai keimanannya menjadi baik, tetapi bagaimana perempuan tersebut mendapatkan kesadaran iman dari potensi akal yang diberikan tuhan padanya. Keadaan lingkungan memang mengambil fungsi dalam memberikan pengaruh pada perempuan, dilihat dari lingkungan sosial masyarakat yang lebih kompleks ataupun lingkungan keluarga, dalam teori sosial, menurut Sartain dalam buku Dalyono, lingkungan sosial (social environment) adalah semua orang atau manusia lain yang memberikan. Pengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut kemudian dikelola seseorang menjadi informasi dan secara bertahap akan menjadi karakter seseorang dalam berinteraksi ataupun bersikap karena dengan adanya gambaran informasi tersebut maka dapat menjadi hal positif maupun negatif tergantung bagaimana seseorang menyikapi dalam lingkungan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadirnya nilai-nilai keagamaan justru tidak merendahkan derajat perempuan pada batasan-batasan yang diberikan oleh Allah SWT, tetapi dengan batasan tersebut justru mengangkat derajat perempuan pada sisi Tuhannya. Pada bentuk wakil Tuhan dengan mengikuti arahan suaminya atas perintah Allah SWT, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan syariat agama. Bukan berarti perempuan menjadi dinomor duakan dalam penciptaan tetapi menetapkan fitrah dari fungsi perempuan sejak penciptaan awalnya, ketika Hawa menemani Adam.

Kata kunci: Perempuan; Agama; Budaya.

PENDAHULUAN

Perempuan secara epistemologi bagian dari instrumen Tuhan dalam menjalankan mekanisme kehidupan Adam didalam surga, kitab-kitab agama samawi memberikan keterangan keberadaan Hawa di surga untuk penambah kelengkapan hidup, agar terpenuhinya kebutuhan jasmani & rohani bagi Adam (Fauzian, 2019). Mengutip dari Al-Quran; "Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)."

Al-Qur'an memberikan pesan bahwa segala sesuatunya diciptakan berpasang-pasangan, begitu juga dengan keturunan Adam dan Hawa, adanya laki-laki dan perempuan sebagai bentuk wujud pewaris dari Adam dan Hawa (Jayana, n.d.). Hawa diciptakan untuk Adam, disepakati bersama dalam kitab agama samawi ataupun sebagai tulisan rujukan referensi kuat yang berpesan bahwa "hawa untuk menemani Adam disurga" dan tidak berhenti sampai disurga saja, sampai Adam diturunkan kedunia, fungsi atau tugas Hawa tidak bergeser untuk menemani Adam hingga membangun keterunan sampai akhir hayatnya. Pernyataan kemudian diperkuat dengan kembali mengutip dari kitab Al-Quran,

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS An Nisa: 1)

Penulis melihat gambaran pada diri Hawa sebagai manusia perempuan pertama, ketika diperintahkan oleh Tuhan untuk menemani Adam, dari segala bentuk potensi yang dihadirkan Hawa, hingga Adam dapat bertahan bersama Hawa sampai ratusan tahun, dari gambaran tersebut dapat dipandang bahwa potensi perempuan saat menjadi seorang istri dan bertahan bersama suaminya dalam membangun bahtera rumah tangga. Adam beserta Hawa ataupun anak keturunannya yang menjalin ikatan suami-istri, memiliki pembeda yang cukup signifikan, ketika ingin mengambil perbandingan antara Hawa sebagai perempuan pertama yang berperan mengurus Adam dan seorang perempuan dari keturunannya yang mengurus suami atau pasangannya (Rahman et al., 2021).

Pembeda tersebut tentunya diturunkan karena adanya sudut pandang budaya ataupun agama yang lahir ketika anak-cucu keturunan Adam dan Hawa telah berproses dengan lingkungan (Riyadi, 2019), sebagai bentuk pembeda pada perempuan dalam memperlakukan seorang laki-laki atau suami, sehingga menimbulkan karakter yang berbeda terhadap perempuan, dari faktor pembeda tersebut karena adanya nilai agama juga nilai budaya (Inawati, 2014), kemudian dari hal tersebut menimbulkan pertanyaan, apakah dari sebagian perempuan mengubah dari nilai esensi tugasnya dalam menemani

suami atau pasangannya, atau tetap berada pada potensi yang diturunkan oleh perempuan pertama Hawa.

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝﴾

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS Al- Hujarat: 13)

Penulis memandang dari kemunculan' agama dan budaya dapat mempengaruhi perilaku perempuan terhadap pasangan-suami mereka, namun tidak melepaskan variabel atau faktor lain seperti lingkungan, keluarga, pendidikan, strata sosial, yang menjadi penambah dalam membangun karakter kepribadian perempuan (Waluya, 2007). Dari hal tersebut kemudian penulis meninjau dari segi peradaban perempuan melalui prespektif sejarah keagamaan kemudian memberikan analisa tinjauan teori sosial, sehingga pemaknaan untuk mendefinisikan perempuan pada konteks agama dan budaya pada eksistensinya lebih jelas sebagai pendamping kaum Adam (laki-laki).

METODE

Ini adalah penelitian Pustaka (*Library Research*) dengan pendekatan pendekatan yuridis normatif, yaitu penelitian yang mengacu pada norma-norma hukum yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan dan putusan pengadilan (Ali, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadirnya Agama dan Budaya Mempengaruhi Nilai Perempuan

Perempuan jika dipandang secara wujud adalah bentuk kesempurnaan nilai materi diberikan Tuhan pada kaum Adam, dari wujud fisiknya hanya memiliki sedikit pembeda pada kaum Adam (Shihab, 2010), perempuan mengalami menstruasi, memiliki rahim dan payudara yang lebih menonjol, juga jenis kelamin berbeda, selebihnya diantara fisik atau panca indranya tidak kurang dari apa dimiliki oleh kaum Adam. Perempuan sebagai materi yang diciptakan Tuhan untuk kaum Adam dalam bentuk sebaik-baiknya oleh Tuhan tidak hanya sebatas fisik saja tetapi juga pada sesuatu berbentuk abstrak seperti pada penyempurnaan nalar, akal, juga perasaan, hati nurani ataupun qalbu (Nurjaman, 2020). QS At-Tiin: 4.

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَفْوِيحٍ﴾

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”

Merujuk pada kisah-kisah yang telah menjadi sejarah keagamaan, penulis tidak dapat sampaikan secara lugas, tentang bagaimana perempuan mengambil banyak peran

dalam membangun mekanisme kehidupan di dunia, sesuai dengan peran awalnya saat Hawa perempuan pertama diperintahkan untuk menemani Adam, dari peran tersebut dapat ditarik pernyataan bahwa perempuan sebagai materi kaum Adam mengfungsikan Nalar dan rasanya dalam Fitrah mutlak diberikan Tuhan (Amal, 2013).

Melihat gambaran terdahulu perempuan yang tertera dalam kitab agama samawi dan Nilai sejarah seperti kisah ; Hawa, Siti Hajar istri Nabi Ibrahim, Khodijah istri Nabi Muhammad saw, Aminah Ibunda Nabi Muhammad saw, Sitti Maryam, Fatimah anak Nabi Muhammad saw, Yukabad ibunda Nabi Musa, Suleha kekasih Nabi Yusuf, Siti Masyitoh Pembantu Fir'aun, Asiah Istri Fir'aun, Ratu Bilqis, Rabi'atul Al adawiyah (Husni, 2017), Ibu Kartini, dan banyak lagi yang penulis tidak dapat paparkan merupakan gambaran tentang perempuan taat yang sebagiannya telah tertulis dalam kitab agama samawi bagaimana perempuan tidak melanggar eksistensi nilainya dari tujuan penciptaannya.

Nilai pada perempuan diartikan dalam oleh penulis, bahwa nilai adalah sesuatu yang berbentuk abstrak tidak memiliki wujud tertentu hanya dapat dirasakan ketika suatu subjek menerima dampak positif, nilai positif yang hadir pada perempuan akan memberikan dampak positif bagi dirinya dan orang sekitarnya (Junaedi, 2016). Hal tersebut kemudian menjadi landasan penulis untuk menggali nilai pada perempuan, yang tidak hanya terpengaruh pada lingkungan dan tetap bertahan pada agamanya, melainkan bagaimana suatu nilai yang perempuan ciptakan dapat mempengaruhi lingkungan juga mempengaruhi ketakwaan perempuan pada agamanya, maka dari itu berikut penulis paparkan diantara kisah-kisah perempuan yang dapat menjadi gambaran nilai bagi perempuan.

Kisah Siti Hajar istri Nabi Ibrahim

Pada waktu Mekah sangat tandus. Tak ada pohon, tak ada air, dan sepi dari manusia, saat itu mereka melihat ada bukit berwarna merah, di atasnya terdapat bekas rumah tua dari dahan-dahan kayu yang sudah mengering. Di sanalah, seperti diriwayatkan dua sejarawan (Sutisna, 2021), At-Tabari (838-923 M) dan Ibnu al Atsir (1160-1233 M), Nabi Ibrahim meninggalkan Siti Hajar dan Ismail, riwayat menceritakan bahwa Nabi Ibrahim tidak menoleh sekali pun kepada Siti Hajar, meski ia menangis dan terus memanggil namanya. Semakin jauh Nabi Ibrahim meninggalkannya, Siti Hajar lalu mengejar suaminya dan mengatakan: “Ke mana engkau akan pergi dan meninggalkan kami di padang pasir yang tidak ada manusia dan bahkan kehidupan ini? Apakah Allah SWT memerintahkan kamu wahai suamiku?” “Benar” jawab Ibrahim. “Kalau begitu, Allah pasti tidak akan membiarkan kami,” kata Siti Hajar.

Setelah Nabi Ibrahim pergi, Siti Hajar memandang semua wilayah di area lembah yang gersang dan panas tersebut. Namun Siti Hajar masih percaya dan yakin atas ucapan yang disampaikan sang suami, bahwa kekuasaan Allah adalah keniscayaan. Allah selalu menolong hamba-Nya yang sedang dilanda kesusahan (Umam & Sulaeman, 2022). Tidak ada alasan baginya untuk tidak percaya atas janji Allah yang disampaikan oleh sang suami, waktu perlahan berlalu, tangisan Ismail mulai terdengar, menjadi sebuah pertanda bahwa ia mulai kehausan. Setelah itu, Siti Hajar pun berkeliling mencari air. Kakinya

melangkah dari bukit Shafa ke Marwa, dan sebaliknya. Ia berjalan bolak-balik di antara dua bukit itu hingga tujuh kali. Namun sayang, usahanya sia-sia. Ia kemudian kembali menemui sang putra dan khawatir jika putranya tidak bisa bertahan.

Di tengah kegelisahan dan keputusasaan, Siti Hajar memohon kepada Allah agar diberikan yang terbaik untuk kehidupannya dan sang putra. Setelah itu, Allah kemudian memberikan mukjizat-Nya. Kaki Ismail mulai bergerak-gerak, tumitnya dihentak-hentakkan di tanah yang gersang, Siti Hajar lalu memandangi putra yang dikasihannya, dan menganggap perilaku putranya itu masih sebuah kewajaran. Namun tanpa diduga, air begitu derasnya mengucur dari jejak hentakan kaki Ismail. Tanpa pikir panjang, Siti Hajar pun memberi minuman Ismail dengan air itu. Ia juga mengambilnya untuk dirinya sendiri. Sumber mata air itu kini dikenal sebagai mata air Zamzam. Air itulah yang membantu Siti Hajar bertahan di lembah gersang.

Kisah perjuangan Siti Hajar ini memberikan pelajaran penting bagi kita, bahwa sebagai seorang perempuan harus kuat, sabar, tegar, dan tak mudah putus asa meski kesulitan bertubi-tubuh sedang menimpanya.

Kisah Asiyah Istri Fir'aun masa Nabi Musa

Al-Qur'an tidak menjelaskan kehidupan Asiyah setelahnya, tapi banyak riwayat menyebutkan bahwa dia kemudian disiksa lantaran beriman kepada ajaran Musa dan Harun (Muamaluddin, 2017). Riwayat dari Abu Hurairah menyebutkan bahwa Asiyah disiksa dengan empat pasak: dua di kaki dan dua di tangan. Apalagi para penyiksanya pergi, malaikat datang dan menaunginya. Asiyah kemudian berdoa pada Allah agar dibangun sebuah rumah di surga. Allah kemudian memperlihatkan rumahnya di surga. Para ulama memberikan keterangan tambahan. Disebutkan bahwa Fir'aun sebenarnya memerintahkan Musa dibunuh, tetapi Asiyah melindunginya, dan mengatakan bahwa bayi ini adalah penyejuk mata baginya. Mereka kemudian sepakat mengangkat Musa sebagai anak. Disebutkan bahwa pernikahan antara keduanya tidak menghasilkan anak. Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman.

﴿وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَاتٍ فَرِعُونَ ۚ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِيْ عِنْدَكَ بَيْتًا فِى الْجَنَّةِ وَتَجَنِّبْنِيْ مِّنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَتَجَنِّبْنِيْ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِيْنَ﴾

“Ya Rabbku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim.” (QS At-Tahrim: 11)

Kisah Siti Khodijah

Saat menerima risalah kenabian, Khadijah merupakan orang pertama yang percaya kepada Allah dan Rasul beserta ajaran-ajaran-Nya (Mutarom, 2016). Nabi Muhammad pun tidak menghiraukan berbagai ancaman dan propaganda yang datangnya dari kaum musyrikin. Karena di sampingnya terdapat sang kekasih pilihan Allah yang dengan setia mendampingi dan memperkuat aktivitas dakwahnya, sehingga terasa ringan

beban yang diemban dan ringan pula menghadapi cobaan apa pun yang dilakukan oleh kaumnya.

Setelah menerima wahyu pertama di Gua Hira, Rasulullah kembali ke rumah dengan perasaan takut seraya berkata kepada Khadijah, “Selimuti aku! Selimuti aku!” Maka Khadijah menyelimutinya hingga hilang perasaan takutnya itu. Beliau menceritakan semua yang telah terjadi. “Aku khawatir pada diriku,” kata Rasulullah. Khadijah menjawab, “Tidak perlu khawatir, Allah tidak akan pernah menghinakanmu, sesungguhnya engkau orang yang menjaga tali silaturrahmi, senantiasa mengemban amanah, berusaha memperoleh sesuatu yang tiada, selalu menghormati tamu dan membantu orang-orang yang berhak untuk dibantu (Mukmin, 2016).”

Sosok perempuan seperti Khadijah telah betul menjalankan perintah Allah swt untuk menemani Nabi Muhammad saw dalam bentuk dukungan secara emosional, dialah orang perempuan pertama yang menghidupkan agama Islam dibalik perjuangannya membantu Nabi Muhammad saw, baik secara materil maupun non material, dari segi keagamaan Khadijah memiliki faktor keyakinan yang kuat terhadap suaminya yaitu Nabi Muhammad saw, keyakinan inilah kemudian menjadi imam yang tumbuh dalam hati nurani Siti Khadijah sehingga terus berjuang di jalan Allah'. Keimanan yang dimiliki oleh Siti Khadijah tidak dapat digambarkan secara bentuk kasat mata tetapi keyakinan yang didapat terlihat bagaimana perlakuan Khadijah selama menjadi istri Nabi Muhammad saw.

Peran sosok wanita lebih mempertegas fitrah penciptaannya untuk selalu tunduk dan patuh terhadap Allah swt, meskipun itu terkadang bertentangan dengan perintah suaminya, hal ini membuktikan suatu kesan ironis ketika Tuhan memerintahkan perempuan untuk patuh pada suaminya tetapi diantara suaminya sendiri membangun suatu otonom khusus untuk menguasai perempuan secara mutlak dengan mengasampingkan perintah dari sang penciptanya (Erviana, 2017). Qalbu, hati nurani, perasaan, akal, harus berjalan secara beriringan dan seimbang sehingga memunculkan sebuah iman yang kuat ketika iman telah tertancap pada diri seseorang maka iman tersebut tak akan bisa keluar sehingga mempercayai ketetapan Allah yang kemudian dibahasakan dengan takdir

Berdasarkan hadits sahih Nabi Muhammad saw, bersabda; bersikap baiklah terhadap wanita Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk, ia tidak bisa lurus untukmu di atas satu jalan. Bila engkau ingin bernikmat-nikmat dengannya maka engkau bisa bernikmat-nikmat dengannya namun padanya ada kebengkokan. Jika engkau memaksa untuk meluruskannya, engkau akan memecahkannya. Dan pecahnya adalah talaknya.” (HR. Muslim)

Kisah Fatimah

Fatimah lahir di Makkah pada Jumat, 20 Jumadil Akhir atau lima tahun sebelum Nabi Muhammad diangkat sebagai Rasul (Abdullah, 2021). Semasa hidupnya Fatimah merupakan anak yang paling dekat dengan Rasul, sebab ia adalah satu-satunya anak yang tinggal bersama beliau setelah Siti Khadijah wafat. Dalam beberapa riwayat dijelaskan

bahwa Fatimah adalah orang yang paling mirip dengan Rasulullah SAW. Salah satunya dari Aisyah RA yang mengatakan bahwa tidak ada yang mirip Rasulullah SAW dalam cara berjalan dan bertutur kata kecuali Fatimah.

Fatimah mendapatkan julukan Az Zahra yang berarti bercahaya dan berkilau. Meskipun merupakan anak dari pemimpin tertinggi Islam, namun kepribadiannya begitu sederhana. Bahkan, Rasulullah SAW pernah berkata bahwa Fatimah merupakan bidadari yang menyerupai manusia. Pada suatu hari, Fatimah dihampiri oleh Abdurrahman bin Auf yang memberi tahu bahwa Rasulullah SAW sedang menangis setelah menerima wahyu dari Jibril. Abdurrahman datang ke sana karena mengetahui bahwa satu hal yang bisa membuat beliau bahagia adalah dengan melihat putrinya itu.

Diceritakan dalam kitab al-Aqthaf ad-Daniyyah melalui riwayat Umar bin Khattab, setelah mendengar kabar itu, Fatimah Az Zahra berkata: “Baik. Tolong menyingkirlah sejenak hingga aku selesai ganti pakaian.”Keduanya lalu berangkat ke tempat Rasulullah. Pada saat itu, ia menyelimuti tubuhnya hanya dengan pakaian yang usang, ada 12 jahitan di dalam lembar kain tersebut. Juga serpihan dedaunan kurma yang tampak menempel di sela-selanya. Umar bin Khattab menepuk kepala ketika melihat penampilan Fatimah sambil berkata: “Betapa nelangsa putri Muhammad SAW. Para putri kaisar dan raja mengenakan sutra-sutra halus sementara Fathimah anak perempuan utusan Allah puas dengan selimut bulu dengan 12 jahitan dan dedaunan kurma.”

Kemudian Fatimah berkata: “Ya Rasulullah, tahukah bahwa Umar terheran-heran dengan pakaianku? Demi Dzat yang mengutusmu dengan kemuliaan, aku dan Ali (Ali bin Abi Thalib, suaminya) selama lima tahun tak pernah menggunakan kasur kecuali kulit kambing.”Keluarganya juga menggunakan kulit kambing tersebut hanya di waktu malam hari. Sementara pada siang hari, kulit tersebut berubah fungsinya menjadi tempat makan unta. Bantal mereka juga hanya terbuat dari kulit yang berisi serpihan dedaunan kurma.

Setelah mendengarkan ucapan dari Fatimah Az Zahra, Rasulullah SAW kemudian berkata kepada Umar: “Wahai Umar, tinggalkan putriku. Mungkin Fathimah sedang menjadi kuda pacu yang unggul (al-khailus sabiq),” katanya kepada sahabatnya. Maksud dari kata kuda pacu tersebut sebenarnya merujuk pada pengertian mengenai keutamaan sikap Fatimah yang mengungguli seluruh putri-putri raja lainnya. “Tebusanmu (wahai Ayah) adalah diriku,” sahut Fatimah. sebenarnya, dengan kedudukan dan kharisma luar biasa dari ayahnya, Fatimah bisa memperoleh apa saja yang dia inginkan. Akan tetapi, ia telah mewarisi kepribadian Rasulullah SAW yang bersahaja. Rasulullah SAW bersabda: “Pemuka perempuan ahli surga ada empat: Maryam binti Imran, Fatimah binti Rasulullah SAW, Khadijah binti Khuwailid, dan Asiyah.” (HR Muslim). Kisah Fatimah Az Zahra yang menerima kebenaran wahyu Allah SWT pada usia lima tahun, sudah seharusnya menjadi inspirasi. Keunggulan sifat dan karakter tersebut seolah melengkapi kecantikan Fatimah yang bersinar, wajahnya kerap digambarkan berkulit putih dengan pipi kemerahan.

Kisah Rabi'atu al Adawiyah

Hazrat Rabia al-Adawiyya al-Qaysiyya adalah nama lahir Rabi'ah yang merupakan putri keempat dari keluar miskin namun merdeka dan dihormati. Rabi'ah al Adawiyah adalah seorang penyair, dan salah satu sufi yang terkenal dengan konsep mahabbahnya. Konsep tersebut yakni bertutur perihal cinta seorang hamba kepada Tuhannya tanpa syarat, yakni tanpa takut atas api siksa neraka maupun harapan ihwal kenikmatan surga, cinta yang murni tanpa balasan.

Rabi'ah al Adawiya lahir sekitar 95-99 Hijriah di Bashrah, Irak. Rabi'ah tumbuh di keluarga yang miskin dengan rumah gelap gulita, tanpa penerangan sama sekali. Ia yang menjadi yatim piatu kelak melewati masa kelaparan serta dijual sebagai budak, setelah tuannya membebaskannya karena setia pada Tuhan, dia hidup dalam kesendirian di luar Basra, di Irak modern. Pengalaman cinta ilahi menginspirasi Rabi'ah, dia dianggap sebagai salah satu wanita sufi pertama dalam Islam, dan yang pertama dalam barisan panjang mistik sufi wanita.

Kala ketenaran Rabi'ah tumbuh, dia memiliki banyak murid. Dia juga berdiskusi dengan banyak orang religius terkenal pada masanya. Meskipun dia memiliki banyak tawaran untuk menikah, dan dia menolak mereka karena dia tidak punya waktu dalam hidupnya untuk apapun selain Tuhan (Sholikhin, 2009).

Kisah Masyitoh Tukang Sisir Putri Fir'aun Masa Nabi Musa

Masyitoh merupakan salah satu pelayan istana Firaun. Ia bertugas sebagai tukang sisir putri Firaun. Sejak bertahun-tahun silam, keluarga Masyitoh setia melayani istana. Ketika agama Ibrahim disampaikan Musa di tanah Mesir, mereka mengimaninya. Namun, tak ada yang tahu keimanan Masyitoh, termasuk sang majikan. Hingga suatu hari, tibalah saat Allah menguji keimanan Masyitoh dan keluarganya. Saat itu Masyitoh tengah menyisir rambut putri Firaun. Tiba-tiba sisir di tangannya jatuh dan tanpa sadar asma Allah keluar dari lisan Masyitoh. "Allah!" seru Masyitoh spontan. Mendengarnya, putri Firaun sontak kaget. Ia pun segera menginterogasi Masyitoh, siapakah Allah itu. Jika Allah itu Tuhan, maka berarti Masyitoh siap dihukum mati karena telah menentang Firaun, ayahnya.

Masyitoh tak juga menjawab pertanyaan sang putri. Keringat dingin menderas tubuhnya, ketakutan menderu hatinya. "Siapa Allah itu? Mengapa kau tak menjawab! Apakah kau punya Tuhan selain ayahku?" seru sang putri. Masyitoh terus bungkam, namun sang putri terus mendesaknya. Hingga keberanian pun datang dari diri Masyithah. Ia tahu betul, inilah saatnya keimanan hendak diuji Allah. "Allah adalah Tuhanku, Tuhan ayahmu, dan Tuhan seluruh alam," jawab Masyitoh tegas.

Mendengarnya, sang putri pun segera beranjak dari tempat duduknya menuju kediaman sang ayah. Ia segera melaporkan apa yang baru saja didengarnya dari lisan Masyitoh. Sementara Masyitoh mengabarkan kepada keluarganya untuk bersiap diri mendapat hukuman Firaun. Firaun marah bukan kepalang ketika mendengar kabar dari sang putri. Ia pun segera memanggil Masyitoh ke hadapannya. Tanpa keraguan, Masyitoh

pun pergi memenuhi panggilan raja. "Apa kau menyembah sesuatu selain aku?" tanya Firaun dengan suara menggelegar, seluruh istana dibuat takut dengan amarahnya. Namun tanpa gentar, Masyitoh menjawab ringan, "Ya, saya menyembah Allah. Allah Tuhanku, Tuhanmu, dan Tuhan segala sesuatu," kata Masyitoh.

Geram, Firaun pun menyuruh pengawalnya untuk mengikat Masyitoh kemudian menaruh seekor ular besar di hadapannya. Namun, Masyitoh tak bergidik. Bertambah marahlah emosi Firaun. Ia pun segera memanggil tangan kanannya, Hamman, untuk mengeksekusi mati keluarga Masyitoh. Hamman kemudian segera mengumpulkan beberapa pengawal untuk menangkap Masyitoh dan keluarganya. Ia pun kemudian memerintahkan pengawal lain untuk membuat lubang besar untuk diisi air panas layaknya kawah bara dari gunung api. Ia bermaksud merebus hingga mati Masyitoh dan keluarganya. Tibalah hari eksekusi, rakyat dikumpulkan untuk menyaksikan peristiwa sadis, hukuman ala Firaun. Masyitoh bersama sang suami dan empat orang anak termasuk satu bayi yang digendongnya telah berada di sana, siap menghadapi hukuman keji tersebut.

Mereka melihat kubangan besar berisi air mendidih yang siap melepuhkan tubuh mereka. Namun, hati mereka tak gentar dengan siksaan dari seorang manusia. Mereka memilih beriman kepada Allah, Tuhan seluruh manusia. Sebelum dilempar ke air mendidih, mereka ditanya oleh Hamman apakah masih akan terus mengimani Allah dan enggan menuhankan Firaun. Namun, jawaban mereka selalu sama acap kali ditanya, "Allah adalah Tuhanku, Tuhan Firaun, dan Tuhan seluruh alam. Kami akan terus beriman kepada Allah sekalipun harus terjun ke kawah mendidih". Maka, bulatlah keputusan Hamman untuk memasak mereka hidup-hidup dalam kubangan air yang mendidih. Suami Masyitoh yang pertama kali mendapat giliran. Tubuhnya langsung dilalap air yang mendidih, tinggal seonggok daging gosong tak bernyawa. Melihat eksekusi keji tersebut, Hamman terbahak-bahak dan terus menghina orang-orang yang beriman kepada Allah.

Masyitoh terus di atas ketegarannya mengimani Allah. Setelah sang suami, giliran anak-anaknya. Satu per satu, mereka dipaksa masuk ke air mendidih yang apinya menjilat-jilat. Semuanya dilakukan di hadapan Masyitoh. Hingga tinggallah tersisa Masyitoh dan seorang anaknya yang masih bayi. Ia menggendong bayi itu erat-erat. Hatinya masih tegar diatas agama Allah. Maka, diseretlah ia dan bayinya mendekati air yang teramat panas itu. Ketika hampir memasuki kubangan air, tiba-tiba syetan membisikkan keraguan di dalam hatinya. Keraguan dengan merasa sedih dan kasihan pada sang bayi yang belum sempat tumbuh dewasa melihat dunia, bayi yang baru lahir tanpa dosa.

Masyitoh pun menghentikan langkahnya menuju ajal, ia terus saja memandangi bayinya yang merah dengan perasaan sedih yang mendalam. Melihatnya, Hamman sempat berpikir Masyitoh akan mencabut kata-katanya dan akan kembali menuhankan Firaun. Ia pun girang karena merasa ancamannya pada Masyitoh berhasil. Namun, pikiran Hamman salah. Masyitoh tak pernah sedikit pun melepaskan keimanannya pada Allah. Lalu dengan kehendak Allah, sang bayi tiba-tiba berkata kepada ibunya, "Wahai ibu, jangan takut, sesungguhnya Surga menanti kita," ujar bayi yang digendongnya. Mendengarnya, kembalilah ketegaran dan keberanian Masyitoh. Ia pun mencium

anaknyanya. Kemudian, masuklah keduanya ke dalam air yang mendidih. Masyitoh dan keluarganya mengakhiri hidup mereka dengan berpegang teguh pada akidah.

Kisah Masyitoh disebut dalam sebagian hadis Rasulullah tentang Isra mi'raj yang diriwayatkan Imam Ahmad, Ibnu Hibban, dan Thabrani. Hadis tersebut datang dari Hammad bin Salamah dari Atha' bin Saib. Dalam perjalanan Isra Mi'raj ke Masjidil al-Aqsa, Rasulullah melewati sebuah daerah yang aromanya sangat harum semerbak seperti harum kasturi. Rasulullah pun bertanya kepada Jibril, "Wahai Jibril, aroma harum apakah ini?" Jibril pun menjawab, "Ini adalah harum Masyitoh, tukang sisir putri Firaun," Rasulullah pun kembali bertanya, "Apa gerangan kelebihan Masyitoh?" maka Jibril pun mengabarkan kisah Masyitoh kepada Rasulullah yang kurang lebihnya telah dikisahkan di atas.

Diantara kisah-kisah perempuan sebelumnya, menjelaskan bagaimana kaum hawa dalam proses keagamaan berperan dalam mematuhi perintah Allah SWT juga memberikan pesan bahwa keimanan dalam bentuk ketaqwaan selalu dibarengi dengan hadirnya pertolongan dan kabar gembira, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al'Quran Surah Al'baqarah ; karena segala urusannya akan menjadi mudah (Qs. 65 : 4), selalu ada jalan keluar ketika menghadapi kesulitan (Qs. 65 : 2), diberikan rizki dari jalan yang tiada terduga (Qs. 65 : 3), akan diwarisi bumi tempat kita berpijak oleh Allah swt. (Qs. 21 : 105), akan diberi ilmu oleh Allah Swt (Qs. 2 : 282), dan akan dibela atau dilindungi oleh Allah Swt (Qs. 45 : 19) serta hidupnya dalam keadaan diberkahi oleh Allah Swt. Hadirnya agama tidak lantas menjatuhkan harga diri pada perempuan untuk menurunkan derajatnya atau membatasi hak asasi manusianya melainkan hadirnya agama mengangkat derajat kaum perempuan disisi Tuhannya apabila dia benar - benar bertakwa pada Tuhannya. Qs. Al-Baqarah ayat 21, yang artinya "Wahai manusia sembahlah Tuhan mu, Tuhan yang telah menciptakan kalian semua dan orang-orang sebelum kalian agar kalian menjadi orang-orang yang bertaqwa".

Tak banyak perempuan dapat mengambil hikmah dari suatu bentuk situasi yang ia dapatkan sehingga ia dapat menjadikan ke dalam bentuk pelajaran untuk membangun karakter dirinya pada bentuk ke taqwaan pada sang pencipta, padahal dalam suatu pelajaran pada kehidupan tidak hanya dapat dibangun dengan lingkungan saja melainkan mengambil hikmah dari situasi yang kita dapatkan sebagai bentuk kasih sayang sang pencipta. Tidak semua keluarga Nabi, baik orang terdekat seperti orang tua, istri, anak, lantas menjadi jaminan berperilaku baik karena mereka keluarga Nabi, bahkan hal tersebut menjadi ujian bagi Nabi atau rosul terdahulu seperti kisah: Istri Nabi Nuh dan Istri Nabi Luth.

Istri Luth juga dijadikan sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Dia tidak percaya terhadap pesan-pesan kebenaran yang disampaikan Nabi Luth. Karena itu, istri Nabi Luth akhirnya ditimpa azab yang sama seperti umat Nabi Luth yang lain. Allah SWT berfirman: "Mereka (para malaikat) berkata, "Wahai Lut! Sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu, mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah beserta keluargamu pada akhir malam dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia (juga) akan ditimpa (siksaan)

yang menimpa mereka. Sesungguhnya saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?" (QS Hud 81).

Dalam ayat-ayat lain disebutkan bahwa keluarga Nabi Luth diselamatkan dari siksaan Allah di dunia ini. Karena, Allah telah menjamin keselamatan Nabu Luth dan keluarganya, kecuali istrinya yang durhaka. Allah SWT berfirman: "Maka Kami selamatkan dia dan keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah menentukan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)." (QS An Naml 57). Dalam surat Al Hijr ayat 60, Allah juga berfirman: kecuali istrinya, kami telah menentukan, bahwa dia termasuk orang yang tertinggal (bersama orang kafir lainnya)." (QS Al Hijr ayat 60). Hal senada juga difirmankan Allah dalam surat Al Araf 83, surat Al Ankabut 22 dan ayat 33, serta dalam surat Asy Syuara 171 dan surat As Saffat 135.

Pada kisah Nabi Nuh Suatu ketika Allah SWT memerintahkan Nabi Nuh AS untuk membuat kapal yang akan menjadi penyelamat mereka ketika datang azab Allah SWT terhadap kaum yang mendustakannya. Karena dakwah Nabi Nuh AS selama ini tidak membawa hasil yang tidak sesuai yang diharapkan, hal ini membuat ia menjadi sedih, kemudian Nabi Nuh AS pun meminta bantuan kepada Allah SWT dengan berdoa. Hal ini diabadikan dalam Al-Quran dan dikenal dengan sebutan Doa Nabi Nuh AS: Artinya: Dan Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. (Q.S Nuh Ayat 26)

Sebelum terjadinya bencana, Nabi Nuh AS telah berusaha untuk mengingatkan Bani Rasib untuk kembali mengikuti perintah Allah SWT, dengan meninggalkan segala kemungkar dan kemaksiatan yang telah mereka lakukan. Akan tetapi tetap saja, mereka hanya datang untuk mencemooh Nabi Nuh AS saja. Bahkan salah satu anak nabi nuh yang durhaka bernama Kan'an juga tidak menghiraukan perkataan ayahnya itu. Ia lebih memilih mengikuti ajakan ibunya yang telah termasuk ke dalam golongan orang-orang yang kafir. Alhasil, mereka berdua beserta dengan kaum kafir lainnya tenggelam dan tidak terselamatkan.

Pada saat itu, Nabi Nuh AS sempat mengulurkan tangan dan memanggil anaknya terlihat mengapung di antara air bah itu. Namun, anak nabi Nuh yang durhaka bernama Kan'an itu malah menolak dan mengatakan akan berlindung di gunung sebagai tempat pertolongannya. Berkat mukjizat Nabi Nuh AS, seluruh umatnya yang beriman beserta seluruh jenis hewan yang sudah dipasang-pasangkan selamat dari azab Allah itu. Setelah bencana berakhir, pengikut Nabi Nuh AS yang selamat diperintahkan untuk turun dari bahtera dan kembali melanjutkan kehidupan.

Allah Swt berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat 10 yang artinya: "Allah membuat istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing)."

Dirangkum dari berbagai sumber, bentuk pengkhianatan yang telah mereka perbuat adalah kemaksiatan terhadap agama. Dikisahkan bahwa istri Nabi Nuh AS mempropaganda masyarakat bahwa suaminya gila. Sedangkan istri Nabi Luth

menyerukan maksiat kepada para tamu Nabi Luth AS. Apa yang dilakukan istri Nabi Nuh AS dan Nabi Luth AS bukan pekhianatan dalam bentuk perselingkuh. Ibnu Abbas juga pernah menegaskan bahwa tidak ada satupun istri nabi yang berbuat zina. Hal yang istri Nabi Nuh AS dan Nabi Luth AS lakukan ini adalah bentuk pengkhianatan yang bertentangan dengan apa yang telah disebutkan oleh Allah SWT dalam QS. An-Nur ayat 26 yang artinya: "Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula)?" Kedua istri tersebut telah mengkhianati suami mereka dalam kepercayaan. Bukan bentuk pengkhianatan atas kehormatan diri, melainkan pengkhianatan dalam masalah agama dan keharusan dalam menjaga rahasia.

Penulis memandang suatu bentuk kewajaran jika sosok perempuan taat dan bertaqwa karena berada dalam lingkungan keluarga yang baik seperti, Siti Hajar, Khodijah dan Fatimah, Rabiyyah, tetapi berbeda halnya dengan Nabi Nuh dan Nabi Luth yang memiliki istri dan anak yang tidak bertaqwa dan mendengarkan penyampaian wahyu dari tuhan, tetapi hal tersebut tidak dapat menjadi alasan karena istri Firaun Asiyah dan pembantu Firaun Masyitoh tetap berada dalam keadaan beriman meski berada dalam tekanan penyiksaan Firaun mereka tetap teguh beriman.

Perempuan yang bertaqwa bukan karena adanya dukungan pada lingkungan keluarga saja sehingga menjadikan nilai keimanannya menjadi baik, tetapi bagaimana perempuan tersebut mendapatkan kesadaran iman dari potensi akal yang diberikan Tuhan padanya. Keadaan lingkungan memang mengambil fungsi dalam memberikan pengaruh pada perempuan, dilihat dari lingkungan sosial masyarakat yang lebih kompleks ataupun lingkungan keluarga, dalam teori sosial; Menurut Sartain dalam buku Dalyono, lingkungan sosial (social environment) adalah semua orang atau manusia lain yang memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung; secara langsung diterangkan seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga, teman-teman, atau kawan berinteraksi. Sedangkan pengaruh tidak langsung digambarkan seperti; melalui alat komunikasi yang tidak langsung nampak, misalkan membaca buku atau pengaruh teknologi; hadirnya televisi, radio, majalah, surat kabar, serta hal-hal lain yang dapat memberikan pengaruh secara tidak langsung. Hal tersebut kemudian dikelola seseorang menjadi informasi dan secara bertahap akan menjadi karakter seseorang dalam berinteraksi ataupun bersikap karena dengan adanya gambaran informasi tersebut maka dapat menjadi hal positif maupun negatif tergantung bagaimana seseorang menyikapi dalam lingkungan sosial.

Hadirnya nilai-nilai keagamaan justru tidak merendahkan derajat perempuan pada batasan-batasan yang diberikan oleh Allah SWT, tetapi dengan batasan tersebut justru mengangkat derajat perempuan pada sisi Tuhan. Pada bentuk wakil Tuhan dengan mengikuti arahan suaminya atas perintah Allah SWT, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan syariat agama. Bukan berarti perempuan menjadi dinomorduakan dalam penciptaan tetapi menetapkan fitrah dari fungsi perempuan sejak penciptaan awalnya, ketika Hawa menemani Adam.

Nilai perempuan kemudian tidak hanya bertumpu pada suatu proses keagamaan tetapi dapat dilihat dengan nilai kebudayaan, bagaimana perempuan berperan aktif pada

suatu lingkungan sosialnya hal ini kemudian tumbuh menjadi nilai kebangsaan atau yang kita kenal dengan nasionalisme pada daerah nusantara negara kesatuan republik indonesia, yang patut kita ambil contoh perempuan seperti raden ayu kartini atau kita kenal dengan ibu kartini, ibu kartini terkenal sebagai pelopor perempuan yang memperjuangkan hak-hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan hak asasi manusia yang layak sama halnya dengan kaum laki-laki (Soetjiningsih, 2018).

Gambaran Kisah Hidup R.A. Kartini

R.A Kartini lahir pada 21 April 1879 di Jepara, Jawa Tengah. Ia merupakan anak dari keturunan bangsawan Jawa, yaitu Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat dan M.A. Ngasirah. Pada saat kelahiran R.A. Kartini, ayahnya menjabat sebagai seorang Bupati di Jepara. Kartini bersekolah di salah satu sekolah elit yang bernama Europeesche Lagere School (ELS). Sekolah ini tak dibuka untuk umum, ia hanya dibuka untuk anak-anak keturunan Eropa, Negara Timur, dan anak Indonesia yang berasal dari keturunan bangsawan. Karena itulah R.A. Kartini bisa mendapatkan pendidikan yang layak, meski dalam masa penjajahan Belanda (Abdul, 2020).

Namun, di usia muda Kartini dihentikan pendidikannya dan hanya diam di rumah karena ia seorang perempuan. Tak diam begitu saja, Kartini terus mengasah kemampuan dan ilmunya lewat berbagai buku bacaan. Kemudian ia juga sering saling bertukar surat dengan sahabat pena yang merupakan orang Belanda. Salah satu sahabat penanya yang dikenal bernama Rosa Abendanon. Karena gemar membaca banyak buku, wawasan Kartini akhirnya terbuka dan ingin memperjuangkan haknya sebagai perempuan. Sosok Kartini juga digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki kegemaran dalam belajar. Meski pernah didiskriminasi saat sekolah, Kartini tetap rajin membaca buku-buku yang ia miliki. Mulai dari majalah hingga surat kabar yang menuliskan tentang pergerakan emansipasi perempuan di Eropa (Taylor, 1976). Dari buku, surat kabar, dan majalah Eropa yang dibacanya, Kartina mulai tertarik dengan kemajuan berpikir para perempuan Eropa. Itulah yang membuat rasa keinginannya untuk mewujudkan perempuan pribumi memiliki kesetaraan gender dengan laki-laki (Masrur, 2016).

Sejarah R.A Kartini di usianya yang masih muda, ia menerima perjodohan yang orangtuanya lakukan. Ia dijodohkan dengan bupati Rembang, Raden Adipati Djojodiningrat. Sebelum menerima perjodohnya, Kartina meminta persyaratan. Kartini diperbolehkan mendirikan sebuah sekolah untuk para perempuan dalam menempuh pendidikan disana. Tujuan Kartini membangun sekolah ini agar ia dapat mengajarkan kepada perempuan pribumi untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia bisa mewujudkan cita-citanya yaitu kesetaraan terhadap emansipasi perempuan. Meski sudah menghasilkan beragam tulisan yang menceritakan isi hatinya dan pemikirannya terhadap kesetaraan gender, Kartini harus menghembuskan napas terakhirnya di usia muda yaitu pada usia 25 tahun. Kartini meninggal dunia setelah melahirkan anak laki-laki bernama Soesalit Djojoadhiningrat pada 13 September 1904. Setelah beberapa hari melahirkan, Kartini meninggal dan dimakamkan di Desa Bulu, Kecamatan Bulu, Rembang.

Habis gelap terbitlah terang. Kata-kata ini menjadi identik dengan sosok pahlawan nasional Kartini. Bukan tanpa alasan kata-kata tersebut menjadi banyak pembicaraan, ini

merupakan salah satu buku tulisan Kartini mengenai emansipasi perempuan. Selama masa hidupnya, Kartini diketahui selalu berkomunikasi dengan sahabat penanya yang berada di Eropa melalui surat. Kartini pun bercerita tentang keinginannya seperti kaum perempuan Eropa dan terlepas dari penderitaan di masa itu. Sepeninggalan Kartini, J.H. Abendanon yang merupakan Menteri Kebudayaan, Agama, dan Kerajinan Hindia Belanda mengumpulkan seluruh surat dari Kartini dan membuatnya menjadi sebuah buku berjudul *Door Duisternis tot Licht* yang artinya “Dari Kegelapan Menuju Cahaya” pada tahun 1911. Di tahun 1922, Balai Pustaka menerbitkan buku tersebut dalam bahasa Melayu dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang: Boeah Pikiran*. Kemudian tahun 1938, keluarlah *Habis Gelap Terbitlah Terang* versi Armijn Pane, yang merupakan sastrawan Pujangga Baru.

Tulisan-tulisan Kartini sangat menarik perhatian masyarakat Belanda. Pemikiran Kartini pun mulai mengubah pandangan masyarakat Belanda terhadap perempuan pribumi di Jawa. Itulah yang memulai kesetaraan gender pada perempuan sudah tak dianggap tabu lagi. Jadi, meskipun Kartini sudah meninggal dunia, namanya sampai saat ini tetap diapresiasi sebagai tokoh perempuan nasional yang berjuang dalam emansipasi perempuan. Tak heran banyak orang yang mengagumi pengorbanannya. Untuk menyambut hari Kartini, Orang tua dapat mengajarkan pada anak untuk selalu mengingat jasa beliau yang sudah berjuang dalam emansipasi perempuan. Sehingga anak bisa belajar menghargai sesama dan mengetahui bahwa kita semua memiliki hak yang sama tanpa membedakan gender. Itulah sejarah Raden Ajeng Kartini yang bisa diceritakan kepada anak. Semoga dengan menghargai perjuangan R.A Kartini, anak bisa memiliki jiwa yang tangguh dan kualitas yang baik.

Hadirnya sosok R.A. Kartini sebagai bentuk memperjuangkan hak asasi manusia pada perempuan mempertegas keadaan perempuan bahwa perempuan pada perwujudannya adalah sosok yang tidak lemah, memiliki akal budi yang dapat berfungsi dalam memberikan sumbangsi dalam pembangunan pemikiran dan juga dapat melahirkan ide-ide, R.A. Kartini mencoba melepas tekanan masyarakat pribumi bahwa perempuan mempunyai batasan dalam dunia pekerjaan ataupun berkarya, Kartini mencoba memberikan pandangan yang baru terhadap perempuan bahwa perempuan adalah sosok yang memiliki potensi yang dapat berkarya dan karyanya dapat dihargai, sehingga dari karyannya itu perempuan menimbulkan nilai-nilai pemikiran bahwa akal dan budi pekerti perempuan memiliki kesetaraan atau diwaktu lain dapat melebihi nilai akal budi laki-laki.

R.A. Kartini perempuan yang telah menciptakan suatu nilai kebudayaan dari segi pendidikan sebagai bentuk terobosan memotivasi perempuan melalui tulisan dan sekolah yang didirikan untuk memperlihatkan potensi intelektual perempuan, Hal tersebut kemudian menjadi nilai budaya bagi perempuan nusantara, yang secara perlahan mengangkat derajat kaum perempuan dari segi pendidikan, nilai budaya diartikan penulis tidak hanya sebatas tradisi yang melekat pada suatu identitas kesukuan daerah tetapi nilai budaya adalah sesuatu berbentuk abstrak yang ditanamkan seseorang sehingga dapat menjadi acuan positif untuk terus menciptakan nilai-nilai positif baru selanjutnya.

Lingkungan sosial menjadi penting dalam pertumbuhan karakter atau perilaku seorang perempuan, agama dan budaya yang terbangun pada lingkungan masyarakat

menjadi pondasi awal dalam menentukan sikap seorang perempuan, bercermin pada kisah-kisah diatas adanya pertentangan bentuk keagamaan pada suatu lingkungan yang dialami Asiah dan Masyitoh jaman firaun membuatnya harus lebih kuat dalam menahan ujian dan mempergunakan segala bentuk akal budinya lalu kemudian menjadikannya suatu bentuk iman pada dirinya untuk tetap tegar pada syariat keagamaan dalam menghadapi ujian, Pada segi kebudayaan dapat mengambil cerminan kehidupan bahwa dari R.A. Kartini yang tumbuh dari keluarga bangsawaan sempat bersekolah disuatu tempat yang didirikan oleh belanda, lalu kemudian dihentikan karena alasan seorang perempuan, tetapi semangat kartini tidak berhenti sampai disitu, kartini tetap belajar melalui bacaan buku belanda dan tetap berkirim surat pada temannya tentang pendidikan perempuan, sehingga wawasan kartini terbuka untuk memajukan perempuan dari segi pendidikan dan perlahan mengangkat derajat perempuan.

Dari kisah tersebut dapat mengambil kesimpulan bahwasanya sejatinya seorang perempuan apabila telah mendapatkan pencerahan melalui suatu momentum seperti yang dialami kartini dari segi membangun budaya pendidikan untuk perempuan atau seperti asiah juga masyitoh dalam segi keagamaan agar tetap teguh pada pendirian atau keimanan, maka dari pendirian atau keimanan seorang perempuan akan menimbulkan karakter sehingga dari karakter tersebut memberikan gambaran pada perempuan lainnya tentang bagaimana perempuan harusnya bersikap asalakan hal tersebut sesuai dengan norma sosial juga syariat keagamaan, keyakinan atau iman akan terus bertumbuh selama dia dapat mengambil pembelajaran tersebut, perempuan sejatinya adalah makhluk rasional yang telah diberikan akal-budi jadi besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap dirinya dapat menyaringnya kedalam bentuk positif kemudian menghidupkan fitrah yang diberikan oleh Allah Swt.

Tetapi berbeda dengan istri Nabi Nuh dan Nabi Luth yang tak dapat mengambil pelajaran dari orang beriman disisi mereka padahal mereka adalah seorang rosul titipan dari tuhan untuk menyadarkan umat manusia, manusia terkadang membutuhkan pembantuan atau dorongan untuk memberikan kesadaran pada dirinya tentang bentuk keimanan, dilain sisi ada juga manusia yang hanya melihat gejala-gejala sekitarnya sebagai petunjuk maka dengan sedikit pencerahan saja dari seorang rosul maka mereka akan sadar, seperti kisah yang digambarkan diatas ; Siti Hajar Istri Nabi Ibrahim, Khodijah Istri Nabi Muhammad Saw, dan Fatimah anak Perempuan Nabi Muhammad Saw, mereka adalah perempuan penghuni surga yang telah dijamin Allah Swt karena ketaqwaannya dan keimanannya.

Dan demikian bagi orang-orang beriman dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah dan memaksimalkan potensi akalnya : "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal," (QS Ali Imran: 190). Dalam penjelasan Tafsir Ringkas Kementerian Agama, pada ayat ini Allah menganjurkan manusia untuk mengenal keagungan, kemuliaan, dan kebesaran-Nya

Bentuk keimanannya atau kepercayaan perempuan kemudian menjadikan dirinya tetap teguh pada perintah Allah Swt sehingga menjadikannya taat, dalam teori psikologi memberikan keterangan bahwa bentuk kepercayaan seorang akan terbangun dan terus

tumbuh sesuai dengan apa yang ia dapatkan dan pahami melalui panca indra mereka kemudian menyeleksi kedalam bentuk pikiran atau yang kita kenal dengan penalaran baik itu dalam bentuk perlakuan, tindakan, kemudian hal tersebut dihubungkan dengan pengalaman maupun lingkungan sehingga mempengaruhi nilai perilaku ataupun karakternya dalam bersosialisasi juga menjalankan apa yang dirinya yakini (Setyawati, 2013).

KESIMPULAN

Dilihat pada konteks keagamaan perempuan dalam mencapai ketaqwaan cukup terlihat sederhana hanya dengan menjalankan perintah Allah SWT dan mematuhi perintah suaminya sesuai dengan menjalankan perintah Allah SWT, tetapi proses ketaqwaan perempuan tidak didapatkan secara instan, tidak hanya dipengaruhi dengan keadaan lingkungan sosial, ataupun keluarga tetapi melalui tahapan kesabaran yang perempuan lalui dalam menyikapi suatu keadaan pada dirinya, lingkungannya dan perintah ALLAH SWT, sehingga perempuan dapat mengambil hikmah dari proses kesabaran tersebut maka sejatinya dia menjadi perempuan sesuai dengan fitrah telah diberikan penciptanya.

Hadirnya suatu nilai agama tidak lantas menggeser nilai perempuan, apabila perempuan memandang agama dengan pikiran yang terbuka dan mengambil hikmah juga memberikan keikhlasan pada setiap tindakannya atau hati yang tulus juga dengan iman, untuk perempuan-perempuan beriman maka hal tersebut adalah suatu bentuk kasih sayang dari sang pencipta bukan suatu bentuk kehinaan, karena manusia terkadang tidak dapat membedakan mana suatu bentuk cobaan & mana suatu bentuk hukuman dari Tuhannya sehingga tidak langkah hal tersebut dianggap sama padahal nilainya berbeda disisi Tuhannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini mampu disusun dengan baik karena bantuan dari dosen pembimbing akademik dan pembimbing skripsi di Fakultas Syariah IAIN Manado, tak lupa juga peneliti ucapkan terima kasih kepada tim penguji skripsi peneliti yang telah memberikan sumbangsi keilmuan sehingga penelitian ini dapat dilakukan secara lebih mendalam

REFERENCES

- Abdul, M. R. (2020). Ibu Sebagai Madrasah Bagi Anaknya: Pemikiran Pendidikan RA Kartini. *Journal of Islamic Education Policy*, 5(2).
- Abdullah, R. (2021). *Fatimah Az-Zahra (Studi Biografi dan Keteladanan)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Ali, Z. (2021). *Metode penelitian hukum*. Sinar Grafika.
- Amal, T. A. (2013). *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*. Pustaka Alvabet.
- Erviana, I. (2017). *Wanita Karir Perspektif Gender dalam Hukum Islam di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Fauzian, R. (2019). *Pengantar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*.

Rinda Fauzian.

- Husni, M. (2017). *Perempuan Madinah: Romantika Cinta, Iman, & Heroisme Para Perempuan Mulian*. DIVA PRESS.
- Inawati, A. (2014). Peran perempuan dalam mempertahankan kebudayaan jawa dan kearifan lokal. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13(2), 195–206.
- Jayana, T. A. (n.d.). *Jangan-jangan, Dia Jodohmu!: Kriteria Syar'i Pasangan Terbaik Buat Kamu*. SAUFA.
- Junaedi, D. (2016). *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. ArtCiv.
- Masrur, M. (2016). Kyai Soleh Darat, Tafsir Fa'id Al-Rahman Dan Ra. Kartini. *At-Taqaddum*, 4(1), 21–38.
- Muamaluddin, F. (2017). *Perwujudan keimanan kepada Allah dalam kisah nabi Musa menurut Ibnu Katsir*. IAIN Ponorogo.
- Mukmin, T. (2016). Urgensi Belajar Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 1–21.
- Mutarom, A. (2016). Reorientasi Makna Jihad: Sebuah Tinjauan Historis Terhadap Makna Jihad Dalam Sejarah Umat Islam. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 2(2).
- Nurjaman, A. R. (2020). *Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Rahman, M. T., Haryanti, E., & Ziaulhaq, M. (2021). *Moderasi Beragama Penyuluh Perempuan: Konsep dan Implementasi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Riyadi, E. S. (2019). *Konsep Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Fitrah Beragama Manusia*. UIN Raden Intan Lampung.
- Setyawati, E. (2013). Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Shihab, M. Q. (2010). *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*. Lentera Hati Group.
- Sholikhin, M. (2009). *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi*. Mutiara Media.
- Soetjningsih, C. H. (2018). *Seri psikologi perkembangan: perkembangan anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Kencana.
- Sutisna, J. Y. (2021). *Belajar Mendidik Dari Para Orang Tua Hebat*. Deepublish.
- Taylor, J. S. (1976). Raden Ajeng Kartini. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 1(3, Part 1), 639–661.
- Umam, K., & Sulaeman, M. (2022). *Isu-Isu Islam Kontemporer: Refleksi Kritis Kondisi Muslim Di Indonesia*. Literasi Nusantara.
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami fenomena sosial di masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama.